



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Reklamasi Teluk Jakarta bukan dimulai sejak awal tahun 2016 ini, tapi ternyata sudah berlangsung sejak 21 tahun yang lalu, yaitu dari tahun 1995 silam. Kasus ini berawal dari dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 52 Tahun 1995 tentang reklamasi Teluk Jakarta oleh Mantan Presiden Soeharto pada tanggal 13 Juli 1995. Setelah Keputusan Presiden ini dikeluarkan, tahap pertama yang ingin direklamasi adalah Pantai Ancol (Saputra, 2016, para. 3).

Pada tahun 1998, setelah Soeharto diturunkan dari jabatannya sebagai presiden, rencana reklamasi Teluk Jakarta ini dipermasalahkan oleh berbagai pihak karena dinilai tak ramah lingkungan. Pada 2003, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) membuat Keputusan Menteri (Kepmen) Nomor 14/2003 isinya, yaitu menilai rencana reklamasi dan revitalisasi Teluk Jakarta Utara tidak layak, dan sudah disahkan secara hukum (Saputra, 2016, para. 4 dan 5).

Menurut KLH pada “6 Alasan KLH Tolak Reklamasi Pantai Utara Jakarta” (2010, para. 1), reklamasi pantai yang sebagian besarnya adalah hutan bakau itu dinilai sebagai kawasan niaga berpotensi merugikan lingkungan di Indonesia, terutama Jakarta. Pembatalan rencana reklamasi tersebut didorong oleh enam faktor, dimulai dari masalah

AMDAL hingga adanya potensi membahayakan Jakarta. Kasus ini kembali lagi terangkat pada 28 Juli 2009 terkait pembatalan majelis kasasi atas putusan PTUN Jakarta dan PTTUN Jakarta.

Pada 24 Maret 2011, dengan segala macam pertentangan, akhirnya posisi awal dimenangkan oleh para pengembang. Kemudian majelis hakim membuat keputusan baru yang membuat para pengembang berbondong-bondong melaksanakan rencana reklamasi. Hal ini juga terjadi pada tahun 2012 saat era Gubernur Fauzi Bowo. Teluk Jakarta merupakan salah satu wilayah yang berpotensi memberikan keuntungan banyak, terlebih untuk orang-orang dengan bisnis properti dan wisata (Saputra, 2016, para. 8-10).

Beberapa bisnis yang kemungkinan besar bisa untung besar, antara lain wilayah wisata Ancol dan SeaWorld, ada pula bisnis properti seperti penjualan apartemen-apartemen di Pantai Indah Kapuk (PIK). Bisnis-bisnis properti ini melakukan iklan besar-besaran untuk mempromosikan ladang uang mereka di televisi atau media massa lainnya. Namun kasus rencana reklamasi ini sempat hilang dari pemberitaan media massa manapun. Lalu pada 2 April 2016 kasus ini mendadak kembali muncul ke permukaan ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menduga ada aliran suap dari pengusaha untuk memengaruhi kebijakan reklamasi. Dugaan ini terkait dengan dua Rancangan Peraturan Daerah (Raperda), yaitu Raperda Zonasi wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Provinsi Jakarta 2015-2035 dan Raperda Rencana Kawasan Tata Ruang Kawasan Strategis Teluk Jakarta Utara. KPK tengah menetapkan dua tersangka

terkait aliran suap ini di antaranya adalah anggota DPRD DKI Jakarta M Sanusi dan Ariessman Widjaja, Presdir PT Agung Podomoro Land (Saputra, 2016, para.12).

Reklamasi Teluk Jakarta ini bisa dihentikan oleh pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Ilyas Asaad, Staf Ahli Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mengatakan, KLHK bisa masuk menghentikan proyek pembangunan jika ada terjadi pelanggaran serius. Ilyas juga menjelaskan bahwa tindakan melanggar hukum yang sebabkan pencemaran lingkungan hidup dan timbulkan keresahan masyarakat, tercantum dalam Pasal 73 UU Nomor 32 Tahun 2009 (Arumningtyas, 2016, para. 15).

Penolakan pemerintah pusat terhadap proyek Reklamasi Teluk Jakarta ini pernah terjadi pada awal 2000-an. Pada 2003, dijelaskan oleh Ilyas, Kementerian Lingkungan Hidup menolak Reklamasi Teluk Jakarta dengan beberapa pertimbangan, antara lain, reklamasi mengancam keragaman hayati, asal tanah reklamasi tak jelas (saat itu, pemerintah Jakarta tak bisa menjelaskan asal tanah dari mana). Lalu ada PLTU, bagaimana desain soal penanganan masalah air (tak ada jawaban dari mana asal air tawar), dan reklamasi bisa perluas banjir Jakarta. Kala itu, rencana reklamasi sepanjang 30 km x 1 km (Arumningtyas, 2016, para. 16).

Selain itu, menurut Wahana Lingkungan Hidup (Walhi), menyebutkan ada 19 alasan mengapa reklamasi Teluk Jakarta harus dihentikan, di antaranya terkait dengan dampak terhadap lingkungan. Misalnya, reklamasi Teluk Jakarta bisa berdampak terhadap kota Jakarta yang kemungkinan besar bisa tenggelam, merusak lingkungan

hidup, menghancurkan ekosistem sumber pasir urugan, menghancurkan ekosistem di Kepulauan Seribu, dan menghancurkan mangrove muara angke dan habitat satwa yang dilindungi (Ramadhani, 2016, para. 1-35).

Kemunculan kembali kasus reklamasi Teluk Jakarta ini membuat media-media massa di Indonesia gencar memberitakan. Selain ada unsur politiknya, pemberitaan tentang reklamasi Teluk Jakarta banyak diberitakan karena banyaknya penolakan dan perkiraan dampak buruk terhadap lingkungan jika reklamasi dilaksanakan.

Penolakan didominasi oleh penduduk yang mayoritas adalah nelayan. Berdasarkan data dari jurnal ilmiah berjudul *Kebijakan Selamatkan Teluk Jakarta*, terdapat 17.000 nelayan yang bermukim di teluk Jakarta Utara dan terancam mengalami pengusuran (Warsilah, dkk., 2017, h. 22). Selain para nelayan dan penduduk, penolakan juga dilakukan oleh beberapa pengamat lingkungan serta aktivis alam.

Environmentalisme di sini bisa dikatakan juga sebagai kegiatan jurnalisme lingkungan adalah jurnalisme yang memotret persoalan lingkungan sejak hulu hingga hilir. Jurnalisme lingkungan juga merupakan memberitakan upaya-upaya penanganan masalah lingkungan (Witoelar, dalam Sudibyo, 2014, h. x).

Environmentalisme dan aktivitas jurnalisme lingkungan di sini mengambil dari pemberitaan reklamasi Teluk Jakarta di Mongabay.co.id. Berita-berita di Mongabay.co.id yang berfokus pada isu-isu alam dan lingkungan, porsi berita yang

padat dan terperinci, serta kredible untuk menjadi sumber data utama untuk menganalisa wacana environmentalisme reklamasi Teluk Jakarta.

Kompleksitas kasus reklamasi ini mendorong peneliti untuk meneliti unsur environmentalisme di dalam isu tersebut, termasuk pada pemberitaan di *Mongabay.co.id*.

Peneliti mengambil *Mongabay.co.id* sebagai sumber data utama karena media massa ini memiliki relevansi dengan topik terkait. Pemberitaan tentang reklamasi Teluk Jakarta di *Mongabay.co.id* banyak merujuk pada ketidaksetujuan karena adanya sikap menolak merusak lingkungan (Environmentalisme).

Metode yang digunakan adalah analisis wacana Teun Van Dijk dengan menganalisa artikel-artikel *Mongabay.co.id* terkait Environmentalisme Reklamasi Teluk Jakarta.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wacana environmentalisme direalisasikan di pemberitaan reklamasi Teluk Jakarta, *Mongabay.co.id*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana wacana environmentalisme reklamasi Teluk Jakarta direalisasikan dalam pemberitaan *Mongabay.co.id* rentang waktu 2 April sampai 30 Oktober 2016. Peneliti juga ingin melihat bahwa *Mongabay.co.id* mampu menjadi alat untuk menjawab berbagai pertanyaan publik mengenai reklamasi Teluk Jakarta.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Untuk bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui makna dibalik wacana Environmentalisme reklamasi Teluk Jakarta yang direalisasikan dalam pemberitaan Mongabay.co.id rentang waktu 2 April sampai 30 Oktober 2016. Adapun beberapa aspek yang diteliti, yakni analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Topik reklamasi Teluk Jakarta merupakan isu sosial yang menjadi salah satu konsen dari banyak permasalahan lain. Media Mongabay.co.id, yang membahas isu-isu lingkungan, isu reklamasi Teluk Jakarta menjadi pemberitaan utama mereka. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa ada perkembangan environmentalisme dan *environmental journalism* lewat pemberitaan-pemberitaan yang ditayangkan oleh Mongabay.co.id.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan diskusi di mana isu lingkungan masih menjadi pembahasan minor di masyarakat umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian bagaimana media massa mampu menggerakkan opini publik, bahkan opini media itu sendiri. Serta dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui apa saja yang melatarbelakangi

terjadinya reklamasi Teluk Jakarta dengan sudut pandang yang berbeda dari media massa lainnya.

Dengan demikian, pengetahuan pembaca semakin bertambah. Hal ini dapat bermanfaat, baik oleh pelaku media, pemilik perusahaan, akademisi, peneliti, dan pelajar.

